



**SEJENAK BERSAMA DRA DWI RINI WULANDARI MM**

## Gerakan Anti Nyontek

*JUJUR adalah hal mutlak yang harus dipegang sebagai salah satu prinsip hidup. Kejujuran pun menjadi tolok ukur seberapa besar relijiusitas dan kadar intelektual seseorang. Percuma saja, mengaku pintar dalam hal ilmu pengetahuan tetapi selalu berbohong.*

Tindakan pelajar yang melaporkan terjadinya kecurangan Ujian Nasional (UN), patutlah diapresiasi. Dianggap sebagai sikap sok-sokan adalah risiko yang harus diterima. Namun dengan keyakinan bahwa sikap jujur itu baik, toh anggapan negatif dari orang lain adalah hal biasa.

Seperti diungkapkan seorang Dra Dwi Rini Wulandari, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta, tindakan siswanya yang berani mengungkap ada kecurangan dalam pelaksanaan UN beberapa hari lalu, menjadi salah satu indikasi keberhasilan penanaman sikap jujur di sekolah.

"Bahkan anak-anak kami merasa tidak *enjoy* ketika melihat ada temannya mencontek saat ulangan harian, hingga akhirnya ada sebuah kegiatan yang diberi nama Gerakan Anti Nyontek," jelasnya, Senin (20/4).

Menurut perempuan yang akrab disapa Bu Rini tersebut, para guru memberi kepercayaan penuh kepada siswa dalam hal kejujuran. Namun demikian guru sebenarnya bisa meman-

tau gerak-gerik siswa melalui CCTV yang terpasang hampir semua bagian sekolah, termasuk kelas. Kamera CCTV tersebut terhubung dengan monitor yang dipasang pada ruang Tata Usaha. Jadi semua aktivitas warga sekolah bisa teramat.

Terlepas dari adanya kamera pengawas, Rini yakin anak didiknya selalu jujur. Seperti yang dilakukan salah satu siswanya, Tsaqif Wisnadi, berani mengirimkan laporan ke Universitas Gadjah Mada (UGM) agar tidak memertimbangkan nilai UN dalam Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SN-MPTN). Adanya tindakan curang, seolah-olah meruntuhkan nilai kejujuran yang selama ini ditanamkan kepada para siswa.

"Anak-anak menghadap ke kami. Saat itu ada yang menangis dan tidak sedikit ngikro," katanya.

**Air mata**

Rini mengungkapkan, tidak hanya siswa saja yang merasakan kesedihan jika benar-benar terjadi kecurangan berupa soal UN bocor, guru pun menetes-



MP - ISTIMEWA

**Dra Dwi Rini Wulandari bersama siswi SMA N 3 Yogyakarta.**

kan air mata. Ada kekecewaan dan memertanyakan kenapa pendidikan bisa seperti itu. Bekal pendidikan yang diberikan selama dua sampai tiga tahun seperti terbuang begitu saja.

Agar tidak terlarut dalam kesedihan, lapun meyakinkan para siswanya untuk tidak berkecil hati dan membuka informasi soal yang ada di dalam internet. Sebab, kejujuran itu bisa dilihat ketika nanti sudah ada pengumuman hasil. Kasus tersebut juga menjadi pembelajaran bahwa jujur adalah sesuatu yang mutlak dimiliki semua siswa.

"Sebagai pendidik sebisa mungkin membekali anak dengan hal-hal yang baik, karena

sekali berbuat tidak terpuji bisa saja hal itu terulang lagi," tutur perempuan yang menjabat sebagai kepala sekolah sejak 2009 itu.

Rini mengungkapkan, ketika ada kasus kecurangan semacam kebocoran soal, sebenarnya terkait masalah hati nurani. Apalagi jika pelaku dari unsur pendidik yang seharusnya memberikan contoh yang baik bagi calon generasi penerus bangsa, maka status sebagai seorang guru patut dipertanyakan. Sebab, seorang guru tidak hanya dituntut mampu memberikan mata pelajaran semata, melainkan juga mampu menanamkan budipekerti yang baik untuk anak didiknya. (c) ■ Fajar

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005